

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Dalam deskripsi, penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca; ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek tersebut. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri objek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya. Dari uraian di atas, dapat ditegaskan sekali lagi bahwa deskripsi atau pemerian itu harus menimbulkan daya khayal (Keraf, 1982: 93).

Bila ditinjau dari tujuan dan maksud, deskripsi mempunyai pertalian dengan narasi, tetapi sebagai alat, deskripsi mempunyai hubungan pula dengan ketiga bentuk retorika yang lain. Eksposisi, argumentasi, dan narasi dapat berdiri sendiri sebagai sebuah bentuk tulisan yang bulat dan komplet; sebaliknya deskripsi (sugestif) tidak dapat berdiri sendiri. Deskripsi hanya bisa menjadi alat bantu bagi pemaparan (eksposisi), pengisahan (narasi), dan argumentasi (Keraf, 1982: 98).

Bila diperhatikan frekuensi kemunculannya, deskripsi lebih sering muncul bersama-sama narasi, daripada dengan bentuk-bentuk tulisan lainnya. Dalam narasi, entah rekaan entah bukan rekaan (fiksi dan nonfiksi), deskripsi dipakai untuk menyiapkan dasar atau latar belakang dari peristiwa-peristiwa, dan adegan-adegan yang timbul dalam kerangka jalannya peristiwa. Latar belakang ini dapat mempengaruhi pula perasaan hati seseorang dan suasana sekitarnya (Keraf, 1982: 100).

Sebuah tulisan berbentuk narasi, seperti novel (narasi fiksi), tidak terlepas dari unsur latar yang dideksripsikan oleh penulisnya. Latar merupakan salah satu poin dalam unsur intrinsik yang memiliki pengaruh kuat terhadap jalannya sebuah cerita. Kekuatan deskripsi latar dalam sebuah novel mampu membuat novel menjadi lebih hidup. Itulah sebabnya dalam narasi, penulis-penulis selalu menyertakan deskripsi-deskripsi latar secara cermat dan menarik, entah secara khusus dalam sebuah alinea atau lebih, entah dijalin dan dirangkaikan dengan jalannya pengisahan itu sendiri.

Seorang penulis yang baik tidak akan merasa puas dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum. Sebab itu, deskripsi menghendaki sebuah objek pengamatan yang cermat dan tepat. Bahkan dalam membuat deskripsi atas sebuah objek yang fantastis, penulis harus menyajikan perincian-perincian sedemikian rupa dengan mempergunakan pengalaman-pengalaman faktualnya sehingga tampak bahwa obyek fantastis tadi benar-benar hidup dan ada.

Jadi, dalam menggarap sebuah deskripsi yang baik, dituntut dua hal; *pertama*, kesanggupan berbahasa dari seorang penulis, yang kaya akan nuansa dan bentuk; *kedua*, kecermatan pengamatan dan ketelitian penyelidikan.

Andrea Hirata seorang penulis kelahiran Belitong, 24 Oktober 1982. Sebagai penulis muda yang baru menapaki dunia sastra di Indonesia, Andrea telah berhasil merebut perhatian para penikmat sastra di Indonesia dengan novel pertamanya yang berjudul *Laskar Pelangi*, novel sastra paling laris di Indonesia dari tahun 2006 sampai 2007.

Laskar Pelangi diterbitkan pertama kali pada September 2005. Sejak kemunculannya, novel *Laskar Pelangi* mendapat tanggapan positif dari para penikmat sastra. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap novel *Laskar Pelangi* dapat dilihat dari beberapa komentar yang muncul di media cetak dan elektronik. Sebagai penulis pemula, Andrea menakjubkan karena mampu menampilkan deskripsi dengan detail yang kuat sebagaimana yang diungkapkan oleh redaksi Tabloid Indago. Cerita novel *Laskar Pelangi* diperoleh dari mengeksplorasi kisah persahabatan dan pendidikan di Indonesia. Ia mengemas novel *Laskar Pelangi* dengan bahasa yang sederhana dan imajinatif dengan tetap memperhatikan kualitas isi. Membaca novel *Laskar Pelangi* membuat pembaca seolah-olah melihat potret nyata kehidupan masyarakat Indonesia.

Sebagai sosok pribadi yang lahir dan tumbuh di Belitong, tak heran jika Andrea mengetahui persis gambaran Pulau Belitong baik secara geografi, ekonomi, maupun sosial. Hal ini berhubungan erat dengan kemampuannya mendeskripsikan Pulau Belitong sebagai latar dalam novel *Laskar Pelangi*. Dalam novel tersebut,

Andrea mampu membuat para pembacanya seolah ikut bermain dan menikmati segala realitas hidup yang dialami tokoh-tokoh *Laskar Pelangi*. Kalimat demi kalimat saling mengait menggambarkan dengan detail dan ‘hidup’ kondisi sosial masyarakat Pulau Belitung. Hal ini menunjukkan kemampuan Andrea Hirata dalam mendeskripsikan objek-objek dalam karyanya sebagaimana yang diungkapkan oleh redaksi Majalah Tempo bahwa Andrea berhasil menyajikan kenangannya menjadi cerita yang menarik yang dibalut sejumlah metafora dan deskripsi yang kuat, filmis ketika memotret lanskap dan budaya.

Beberapa tanggapan positif tentang *Laskar Pelangi* dari para penikmat novel pun bermunculan, salah satunya Leni Lesnawati, yang telah dua kali ke Pulau Belitung, memberikan apresiasinya di sebuah *guest book* pada situs resmi Andrea Hirata. Ia mengungkapkan bahwa buku-buku Andrea Hirata adalah replika dari Pulau Belitung; membaca buku-buku Andrea Hirata serasa menjejak Pulau Belitung. Menurutnya, keadaan Pulau Belitung sebenarnya sesuai persis dengan yang dideskripsikan Andrea dalam buku-bukunya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Febi Liana, seorang karyawan di Jakarta yang juga seorang pecinta buku. Ia mengatakan bahwa kekuatan deskripsi Andrea Hirata dalam novel *Laskar Pelangi* membuatnya ingin sekali berjumpa dengan setiap anggota *Laskar Pelangi*. Kekuatan karakter tokoh-tokohnya membuatnya ingin berbuat sesuatu untuk membantu murid-murid cerdas yang miskin. *Laskar Pelangi* adalah sebuah buku yang sangat menggerakkan hati untuk berbuat lebih banyak.

Begitu besarnya respon para pecinta novel terhadap novel *Laskar Pelangi* membuat banyak orang juga tertarik untuk mempelajari lebih jauh novel ini dari berbagai sudut pandang, melalui berbagai penelitian, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ricoh Sanusi dalam blog pribadinya, <http://ricohsanusi.wordpress.com/>, bahwa Novel pertama Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, telah berkembang bukan hanya sebagai bacaan sastra, namun sebagai referensi ilmiah. Novel ini banyak dirujuk untuk penulisan skripsi, tesis dan telah diseminarkan oleh birokrat untuk menyusun rekomendasi kebijakan pendidikan.

Berdasarkan hal-hal di atas, saya sebagai peneliti tertarik menjadikan novel *Laskar Pelangi* sebagai obyek penelitian dengan meneliti deskripsi pada unsur latar dalam novel *Laskar Pelangi* dan kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Ruang lingkup penelitian saya batasi pada unsur latar.

Latar yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2005: 216). Latar terdiri dari 3 (tiga) unsur yaitu tempat, waktu, dan lingkungan sosial-budaya. Kehadiran ketiga unsur tersebut saling mengait, saling mempengaruhi dan tidak sendiri-sendiri walaupun secara teoritis memang dapat dipisahkan dan diidentifikasi secara terpisah (Nurgiyantoro, 2005: 249-250). Latar berhubungan langsung dan memengaruhi pengaluran dan penokohan sehingga posisi latar novel menjadi penting.

Latar merupakan tumpuan konkret dan jelas suatu kejadian yang terdiri dari unsur tempat, waktu, dan lingkungan sosial budaya si tokoh dalam sebuah novel. Latar tempat adalah gelanggang berlangsungnya peristiwa-peristiwa, Latar waktu

berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi dan Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat, yang diciptakan dalam novel. Dengan penggambaran latar sedemikian rupa, latar mampu membangkitkan *image* dalam benak pembaca mengenai peristiwa tertentu atau kisah-kisah dalam sebuah novel. Dengan demikian, deskripsi latar dalam sebuah novel begitu penting untuk membuat novel memiliki identitas peristiwa yang jelas dan terlihat nyata. Hal inilah yang menjadikan *Laskar Pelangi* memiliki keunikan tersendiri karena berlatar Pulau Belitung yang jarang bahkan belum pernah digunakan dalam novel-novel sebelumnya. Selain itu, Andrea Hirata sebagai pengarang *Laskar Pelangi* merupakan “putra daerah” asli Melayu dari Pulau Belitung sehingga mampu menyajikan dengan ril gambaran Pulau Belitung sebagai latar dalam novel *Laskar Pelangi*.

Pembahasan tentang unsur latar dan wacana deskripsi terdapat dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah menengah atas (SMA). Pembahasan tentang unsur latar terdapat dalam silabus pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas XII Semester I pada standar kompetensi memahami pembacaan novel pada poin kompetensi dasar (5.2) menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel. Dalam silabus ini, siswa diharapkan mampu menjelaskan unsur-unsur –unsur intrinsik dalam penggalan novel yang dibacakan teman, salah satunya unsur latar.

Berkaitan dengan tujuan penelitian ini, yaitu memerikan deskripsi latar dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, peneliti berharap siswa mampu

memahami wacana deskripsi dalam sebuah novel, khususnya pada unsur latar. Pembahasan mengenai wacana deskripsi pun menjadi salah satu bagian dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah menengah atas (SMA) yang termasuk dalam aspek menulis yang tertuang di dalam GBPP sekolah menengah atas Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada program pengajaran kelas X semester 1, yaitu pada standar kompetensi mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif). (Depdiknas, 2003). Salah satu kompetensi dasar dari standar kompetensi di atas adalah menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif yang kegiatan pembelajarannya di antara lain membaca paragraf deksripsi dan mengidentifikasi paragraf deskriptif, dalam hal ini paragraf deskripsi dalam sebuah novel.

Novel *Laskar Pelangi* sebagai sebuah fenomena di kalangan pembaca sastra (novel) Indonesia telah dikenal dengan kentalnya deskripsi yang dibuat oleh sang penulis, salah satunya deskripsi latar. Tak salah rasanya jika saya sebagai peneliti tertarik untuk menjadikan novel ini sebagai objek penelitian yang kelak dapat dijadikan novel rujukan bagi para guru dan siswa untuk menambah wawasannya dan meningkatkan kemampuannya dalam memahami wacana deskripsi pada unsur latar dalam sebuah novel. Hal ini sejalan dengan pendapat Hardjana (1987: 2-3) yang mengungkapkan bahwa suatu karya sastra yang dapat dijadikan bahan pembelajaran harus memberikan pelajaran moral dengan mempertimbangkan tiga unsur, yaitu (1) memberikan pelajaran moral yang tinggi; (2) memberikan kenikmatan atau hiburan; dan (3) memberikan contoh ketepatan dalam wujud pengungkapan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

Bagaimanakah deskripsi latar dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memerikan deskripsikan latar dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
2. Menganalisis kelayakan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal berikut ini.

1. Meningkatkan pemahaman apresiasi siswa terhadap karya sastra, khususnya novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
2. Melatih siswa dalam menganalisis wacana deskripsi dalam sebuah novel, khususnya pada unsur latar dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
3. Membantu guru Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya pada jenjang SMA untuk mendapatkan alternatif bahan ajar sastra di sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada unsur instrinsik novel khususnya latar dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.